



TOTOK PRATOPO, Aktivist Lingkungan Yogyakarta

Berdayakan Warga Bantaran Sungai

MUDA, sederhana, tapi visioner serta punya responsibility yang kuat terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Karakter ini melekat di diri Totok Pratopo, peraih Kalpataru 2004 dari Gubernur DIY.

Karakternya itu pula yang mengantarnya meraih penghargaan Adhitharma Graha dari Menteri Pekerjaan Umum. Ketokohan pria berkacamata ini bagi masyarakat yang tinggal di sekitar bantaran Sungai Code sudah tidak diragukan.

Berkat motivasi dan pemikirannya yang brilian, masyarakat di sepanjang bantaran Sungai Code, khususnya wilayah utara, tidak lagi kesulitan mendapatkan air bersih. Bersama masyarakat, dia mampu mengalirkan air bersih dari sumbernya ke-166 rumah. "Bersyukur, beberapa warga kini juga tidak bingung mencari minyak tanah untuk memasak. Kami telah mengubah amoniak di *septic tank* menjadi biogas. Tapi belum semua rumah menggunakan biogas. Ini karena terbentuk instalasi yang mahal," kata Totok saat ditemui di rumahnya yang sederhana tapi tertata rapi.

Warga bantaran sungai kini juga memiliki kesibukan baru, yakni mengubah sampah rumah tangga menjadi kompos dan kerajinan rumah tangga. Keuntungannya bagi masyarakat, selain bisa menambah penghasilan, sekarang kita tidak lagi bisa menjumpai tumpukan-tumpukan sampah di pinggir sungai. Padahal, sungai sebelumnya terkenal sebagai tempat sampah terbuka.

Namun, belakangan pinggir sungai justru disulap menjadi taman yang teduh. "Sampah organik digunakan untuk kompos, sementara sampah plastik untuk kerajinan," ujarnya.

Tidak berhenti di situ, alumnus Fakultas MIPA Universitas Negeri Solo (UNS) ini juga giat menumbuhkan perekonomian masyarakat setempat. Caranya, melalui program koperasi simpan pinjam dan pendampingan usaha. Melalui cara ini, warga mendapat kemudahan dalam permohonan. "Bunga pinjaman 2%. Sejak dirintis 2006 lalu, belum ada kemandoran pembayaran kredit, semua lancar terbayarkan warga," sebutnya.

Untuk menumbuhkan minat baca, di rumahnya juga disediakan perpustakaan umum. Di sini warga dari berbagai kalangan bebas menikmati bacaan gratis. Buku-buku yang disediakan, selain dari koleksi pribadi juga sumbangan dari masyarakat dan pemerintah. "Untuk anak-anak kami juga mengoleksi berbagai jenis binatang melata yang diawetkan. Tujuannya, agar mereka tahu dulu binatang-binatang ini banyak dijumpai di bantaran sungai," sebutnya.

Kepedulian Totok terhadap warga di bantaran Sungai Code ini bukan tanpa alasan. Dia mempunyai impian, suatu saat nanti, kawasan yang dulu dikenal kumuh dan penuh masalah sosial berubah menjadi tujuan wisata. Rujukannya adalah Kota Bangkok,

Thailand. "Di Kota Bangkok, pinggir sungai jadi tempat makan, wisata ataupun belanja pernak-pernik produk lokal. Ini adalah potensi ekonomi yang mesti ditumbuhkan," tuturnya.

Konsep ini, dia menyebutkan, telah dibahas bersama *stakeholder* yang ada, baik dari akademisi, pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat (LSM). Secara umum, semua pihak mendukung rencana program yang gagasannya. Namun, Totok menyebutkan, ada beberapa kendala yang mengganjal. Salah satunya keberadaan Undang-Undang Sumber Daya Air (SDA) yang mengisyaratkan, sungai yang melintas di provinsi menjadi kewenangan pemerintah pusat.

"Seharusnya, ada instansi sejenis Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) yang secara spesifik konsen dalam persoalan ini," sebutnya. Melalui keberadaan UPTD, Totok menyebutkan, keberadaan sungai bisa dikelola secara maksimal bagi kemaslahatan masyarakat sekitarnya. Idealnya, ada petugas-petugas khusus yang menjaga kondisi sungai agar tetap bersih dari sampah.

Tentunya didukung dengan regu-

Din. Kominwil
DLH

Positif
 Netral

ditanggapi
 diketahui
 Pers

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi	Positif	Segera	Untuk Diketahui
2. Dinas Pajak Daerah dan Pengelo			

Yogyakarta, 21 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005